

899222
muz
u c1



LAPORAN PENELITIAN

**KEDUDUKAN DAN FUNGSI SINGIR BAGI
MASYARAKAT SASTRA JAWA**

Oleh:

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.

Drs. Suyanto

Dra. Rukiyah

Biaya Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia,
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Tahun Anggaran 2002

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
BULAN, TAHUN 2002**

UPT-PUSTAK INDIA

DPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft:.....

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Kedudukan dan Fungsi Singir Bagi Masyarakat Sastra Jawa
b. Kategori Penelitian : I/II/III
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda Tk.I/III-B/132095632
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Fakultas/ Jurusan : Sastra/ Sastra Indonesia
f. Universitas : Universitas Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Ilmu Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 Orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Kendal
5. Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan
6. Biaya yang Dibelanjakan : Rp 6.000.000,00
(Enam juta rupiah)

Semarang, 1 Oktober 2002

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Sastra

Ketua Peneliti

(Prof. Dr.Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.)

NIP 130516887

(Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.)

NIP 132095632

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, Sp.BD.)

NIP. 130529454

DPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 573/RI/FS/01

Tgl. : 6 AS 02

KEDUDUKAN DAN FUNGSI SINGIR BAGI MASYARAKAT SASTRA JAWA

Moh. Muzakka, Suyanto, Rukiyah
Tahun 2002, 55 Halaman
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro Semarang
SPK No. : 018/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

RINGKASAN

Singir sebagai puisi Jawa kurang diperhatikan oleh para ahli sastra. Hal itu disebabkan tidak dicatatnya genre tersebut dalam berbagai katalog sastra Jawa dan tidak disebutkan dalam berbagai periodisasi sastra serta sedikitnya hasil penelitian tentangnya. Mengingat populasinya cukup banyak dan terus berkembang hingga kini, maka puisi tersebut perlu diposisikan sebagai sebuah genre sastra Jawa. Di samping itu, struktur teks singir berbeda dengan jenis-jenis sastra Jawa yang lain karena singir banyak terpengaruh oleh puitika Arab-Islam. Meskipun singir tersebut kurang diperhatikan oleh para ahli, tetapi kehadirannya di kalangan masyarakat santri di Jawa mempunyai fungsi yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian aspek pragmatik khususnya fungsinya bagi masyarakat Jawa perlu dilakukan.

Untuk memecahkan masalah yang pertama digunakan pendekatan genre, sedangkan untuk memecahkan masalah kedua digunakan pendekatan pragmatik. Untuk menentukan genre singir sebagai sastra Jawa digunakan indikator bentuk luar dan dalam yang membangun struktur karya sastra. Adapun untuk mendapatkan fungsi singir bagi masyarakat Jawa digunakan studi pustaka dan observasi langsung di lokasi penelitian.

Dari Kajian genre diperoleh hasil bahwa singir sebagai jenis puisi Jawa Baru menunjukkan perbedaan dengan jenis sastra Jawa Baru yang lain seperti tembang, parikan, dan geguritan baik dari bentuk luar maupun bentuk dalamnya. Di samping itu, singir juga menunjukkan perbedaan dengan dengan syair Melayu yang dianggap sebagai hipogramnya. Singir dibangun oleh bait-bait yang terdiri dari dua baris

seuntai (*matsnawi*) sedangkan syair terdiri atas empat baris seuntai (*rubai*). Kondisi semacam itu dipengaruhi oleh puisi Arab, *nazam*.

Dari kajian fungsi, diperoleh hasil bahwa singir mempunyai tiga fungsi utama bagi masyarakat Jawa, yaitu fungsi keagamaan dan spiritual, fungsi pendidikan dan pengajaran, serta fungsi hiburan.

**THE SINGIR POSITION AND FUNCTION ON JAVANESE
LITERARY COMMUNITY**

Moh. Muzakka, Suyanto, Rukiyah

2002, 55 Pages

Indonesian Departement, Faculty of Letters

Diponegoro University Semarang

SUMMARY

Singir as Javanese poetry is not paid attention by literary experts. The poetry is not noticed in many catalogues and periods of Javanese litterature, and there is a few research on it. The *singir* population is very large and its tradition is still living and developing up to now; so that, it is necessary to place it as a Javanese genre. Besides, the strucure of the *singir* texts is different from that of other Javanese literary texts because it is influenced by Arabian-Islamic poetic. Besides, althought *singir* not paid attention by literary experts, but *singir* existencion on pesantren community (moslem community) in Java has some importance function. So that, research on *singir* function for javanese community is very necessary.

To solve the first problem is used generic approach and to solve the second problem is used pragmatic approach. To place *singir* on Javanese genre is used inner structure and outer structur indicator and to reach of the *singir* function on Javanese community is used literay studies and directed observation.

The result of genre analysis shows that the *singir* has structure difference from that of the other new Javanese poetry, like *tembang*, *parikan*, and *geguritan*. Besides, the *singir* structure is different from Malay syair which is assumed as its hypogram. *Singir* is compossed by two lines in each couplets (*matsnawi*) but syair is compossed

by four lines in each couplet (*rubai*). Such a condition is influenced by Arabic poetry, *nazam*.

The result from function analysis shows that *singir* for Javanese community has three functions, there are religious and spiritual function, education function, and aesthetics or poetics function.

SISTEMATIKA LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

| | Halaman |
|--|---------|
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN DAN <i>SUMMARY</i> | iii |
| PRAKATA | v |
| SISTEMATIKA LAPORAN AKHIR | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 8 |
| IV. METODE PENELITIAN | 10 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 12 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | 52 |
| LAMPIRAN | 55 |

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa penguasa alam semesta, karena hanya dengan rahmat dan ridho-Nyalah Tim peneliti dapat melakukan penelitian dan menyusun laporan penelitian dosen muda ini dengan tanpa halangan apapun. Di samping itu, Tim peneliti juga tidak akan mampu melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak lebih-lebih penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Tim peneliti sangat berterima kasih kepada Rektor Undip, Ketua Lemlit Undip, Dekan Fakultas Sastra, Kepala Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Kepala Perpustakaan Museum Mangkunegaran Surakarta, Kepala Perpustakaan Fakultas Sastra Undip dan UGM, Pemerintah Kab. Kendal terutama Kepala Desa Penanggulan Kecamatan Pegandon, Kepala Desa Taman Gede Gemuh, dan Kepala Desa Wonosari Patebon, tidak lupa kepada Dirjen Dikti yang telah memberikan biaya untuk kegiatan penelitian ini.

Akhirnya tim peneliti juga menyadari bahwa laporan penelitian ini tentu masih ada kekurangannya, untuk itu tim peneliti mohon kritik dan saran dari semua pihak yang menaruh kepedulian terhadap sastra yang terpinggirkan ini.

Semarang, 1 Oktober 2002

Tim Peneliti

DAFTAR LAMPIRAN

1. Personalia tenaga penelitian .

BAB I

PENDAHULUAN

Singir sebagai puisi Jawa berhubungan erat dengan pembacanya karena kehadirannya di tengah masyarakat Jawa tidak sekadar dibaca dalam hati tetapi seringkali dilisankan, didendangkan atau dinyanyikan baik secara kolektif maupun individual, bahkan kadang-kadang diiringi musik terbang genjring dan atau terbang jawan pada situasi tertentu. Dalam kondisi demikian, singir berlaku sebagai tradisi lisan yang digemari masyarakat yakni menjadi hiburan sekaligus menjadi sarana pendidikan dan pengajaran (Muzakka, 1994: 31-32).

Keberadaan singir jauh berbeda dengan syair Melayu. Kehadiran singir sebagai bagian sastra Jawa kurang diperhatikan para ahli sastra meskipun dari segi kuantitasnya cukup banyak. Hal itu terbukti dengan langkanya penelitian tentang singir yang dihasilkan para ahli, bahkan lebih ironis lagi dalam berbagai buku tentang sastra Jawa seperti tulisan Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Subalidinata (1996) tidak disinggung sama sekali. Di samping itu, dalam studi katalog naskah Jawa seperti katalog susunan Pigeaud (1973), Girardet (1983), dan Behren (1992) tidak ditemukan satu judul singir pun yang tercatat. Bahkan lebih ironis lagi, keberadaan singir tidak pernah disinggung oleh para ahli sastra dalam penyusunan periodisasi sastra Jawa, mulai dari periodisasi yang dibuat oleh Poerbatjaraka (1952) hingga periodisasi yang dibuat oleh Moh. Norsyahid Poernomo (1985) (Basuki, 1983: 30). Kasus semacam itu cukup menarik

untuk diperhatikan dalam studi sastra Jawa terutama dalam penyusunan sejarah sastra.

Kendati kurang mendapat perhatian para ahli, singir tetap berkembang pesat di kalangan masyarakat Jawa terutama di kalangan masyarakat santri. Kehadiran singir telah membentuk perilaku masyarakat santri dalam nuansa budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa awam lainnya, yakni dengan diberlakukannya singir sebagai sarana pengajaran atau pendidikan agama Islam. Fenomena semacam ini sama dengan tugas atau fungsi karya sastra (seni) seperti yang dikatakan Horatius yaitu *dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 1984: 183). Aspek hiburan dalam singir bukan tujuan utama tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan tertentu yakni pencapaian aspek manfaat yang lebih nyata seperti aspek keimanan dan ketakwaan, aspek pendidikan, maupun aspek sosial lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sangat mendominasi proses penciptaan, penurunan, dan atau pemasyarakatan singir sebab para ulama sebagai pemimpin agama sekaligus pengasuh para santri yang mengajarkan ilmu agama lebih dekat dengan *nazam*, *singir*, dan sastra kitab daripada *tembang*, *geguritan*, dan *panembrama* sebagai tradisi sastra Jawa. Dari asumsi tersebut, sebagian besar ulama pesantren tradisional bersikap apologis terhadap tradisi sastra Jawa yang berkembang di masyarakat, terutama yang berasal dari kraton dan sekitarnya. Di sisi lain, karena pesantren sebagai institusi yang lebih menitikberatkan pada pengajaran agama

daripada bidang lain, maka lembaga tersebut menjadi tertutup bagi perkembangan sastra Jawa pada umumnya (bdk. Dhofier, 1982; Steenbrink, 1986).

Munculya dominasi warna Arab-Islam dalam tradisi pesantren menimbulkan bentuk sastra yang berbeda dengan tradisi sastra Jawa pada umumnya. Meskipun bahasa Jawa digunakan sebagai sarana pengungkapan ekspresi baik lisan maupun tulisan, tetapi warna Arab-Islam sangat kuat dalam membangun struktur karya sastra tersebut. Hal itu terbukti dengan munculnya misi Islam, bentuk dan cara penyajian, serta penggunaan kosakata dan tulisan Arab. Kondisi semacam itu menyebabkan singir menjadi karya sastra Jawa masyarakat santri yang tertutup bagi masyarakat Jawa awam, terutama masyarakat yang tidak mengerti bahasa dan tulisan Arab sebab singir selalu ditulis dalam huruf Arab-Jawa (*pegon*) (Muzakka, 1994: 31). Karena adanya perbedaan bentuk, materi, sistem penulisan dan penurunan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan bentuk karya sastra Jawa Baru yang lain, maka dipandang perlu untuk mengkaji karya sastra tersebut dengan pendekatan teori genre. Mengingat singir lahir dari pondok pesantren, maka keberadaannya ditulis dengan tujuan utama untuk pembentukan perilaku bagi para santri yang sedang belajar agama Islam. Tujuan itulah yang menjadikan singir menjadi sarana pendidikan moral dan pengajaran berbagai ilmu agama seperti syariat, akidah, akhlak, bahasa Arab, dan sebagainya yang pada umumnya tertuang dalam bentuk kitab yang lazim disebut dengan kitab kuning. Pengajaran berbagai kitab tersebut dilakukan oleh seorang kiai sebagai guru agama atau narasumber berbagai ilmu agama terhadap para santri sebagai murid yang patuh. Pengajaran itu dilakukan secara teratur dan berjenjang

menurut lamanya waktu belajar di pesantren dan kemampuan santrinya. Dengan mekanisme demikian, maka personifikasi seorang kiai dalam meresepsi kitab-kitab tersebut sangat mempengaruhi penerimaanpara santrinya (bdk. Dhofier, 1982; Steenbrink, 1986; Manshur, 1997).